

Coordinated management of meaning nilai budaya pada suku Baduy : Kajian etnografi teks pikukuh sapuluh pada generasi muda suku Baduy luar di Desa Kanekes

Iis Yulianti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=111034&lokasi=lokal>

Abstrak

Kerangka pemikiran dari penelitian ini menggunakan teori coordinated management of meaning dari Pearce dan Cronen serta dilakukan dengan pendekatan kajian budaya dan teori perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pikukuh sapuluh merupakan pancaran dari kepercayaan dan agama yang dianut oleh suku Baduy Luar. Isi terpenting dari pikukuh Baduy tersebut adalah konsep "tanpa perubahan apapun", atau perubahan sesedikit mungkin. Tabu tersebut dalam kehidupan sehari-hari diinterpretasikan secara harfiah. Dan ternyata suku Baduy Luar membuat interpretasi dan bertindak berdasarkan aturan-aturan yang telah ditentukan. Suku Baduy bertindak atas dasar pemahaman mereka dengan menggunakan aturan-aturan untuk memutuskan jenis tindakan yang sesuai.

Pengertian suku Baduy terhadap makna teks pikukuh sapuluh dipengaruhi oleh hubungan suku Baduy dengan teks tersebut. Dan hubungan itu pada gilirannya dipengaruhi oleh teks itu sendiri. Pikukuh sapuluh telah memberikan sebuah rasa bagaimana interpretasi dan tindakan suku Baduy tampak logis atau sesuai dalam situasi tertentu. Rasa inilah yang disebut daya logika.

Pada day pregurative, suku Baduy melaksanakan ketentuan adatnya karena adanya daya kausal. Artinya orang-orang terdahulu (nenek moyang atau karuhun) mereka telah mewariskan pikukuh sapuluh ini untuk dijalankan oleh generasi penerus mereka. Pada sebagian generasi muda Baduy tentu saja hal ini menjadi tekanan karena pada satu sisi mereka tak terlepas dari penetrasi sosial masyarakat di filar Baduy. Pengkoordinasian makna terjadi secara baik karena apa yang diwariskan oleh leluhur dilakukan sepenuhnya oleh suku Baduy Luar.

Daya Praktis merupakan sebuah perkaitan tindakan dengan konsekuensi di mana suku Baduy berperilaku dengan suatu cara tertentu untuk mencapai suatu kondisi dimasa depan. Ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada dan terjangkit arus globalisasi serta harapan untuk merubah kondisi yang ada, telah membuat adanya berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut sebenarnya tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan ketentuan adat.

Daya kontekstual merupakan sebuah tekanan dari konteks. Di sini, suku Baduy percaya bahwa tindakan atau interpretasi adalah sebuah bagian alamiah dari konteks. Di dalam konteks dari konsep diri suku Baduy, misalnya, pada suku Baduy dilarang untuk bersekolah atau mengenyam pendidikan formal, akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali generasi muda Baduy yang pandai membaca dan menulis. Pendidikan formal memang dirasa tidak diperlukan, hanya mungkin sekedar bagian dari siapa suku Baduy. Ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berada di luar mereka, suku Baduy bisa menunjukkan bahwa ternyata mereka juga tak ada bedanya dengan orang di luar mereka. Mereka juga tidak bodoh dan mampu mengimbangi orang-

orang yang menyatakan dirinya modern.

Daya implikatif, disini suku Baduy bertindak untuk menciptakan sebuah konteks baru atau merubah konteks yang sudah ada. Tindakan-tindakan yang berimplikasi terhadap kehidupannya dan ini memainkan peranan dalam kehidupan suku Baduy. Untuk proses sosialisasi pikukuh itu sendiri dilakukan melalui penjelasan tetua adat (Puun) yang dilaksanakan setahun sekali dan akhirnya proses transferisasi dilakukan oleh pihak keluarga melalui pola pengasuhan. Sistem kontroling melalui pemberian sanksi sangat membantu juga.

Pada intinya bahwa pikukuh sepuluh tersebut konsisten di sepanjang putarannya, putaran inilah yang disebut dalam teori *coordinated management of meaning* sebagai *charmed* atau menyesuaikan diri. Adapun implikasi teoritis dari penelitian ini bagi perkembangan ilmu komunikasi adalah menambah khasanah pada kelompok (*cluster*) teori pemaknaan yang dipakai di Departemen Ilmu Komunikasi khususnya Program Pascasarjana UI.

Pada akhirnya peneliti berharap teks pikukuh sepuluh bisa menjadi *legal drafting* di bidang hukum sebagai sebuah kearifan lokal karena ia telah terbukti bisa menjaga keseimbangan alam dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Baduy.